

MENGHADIRKAN TASAWUF DI TENGAH PLURALISME DAN ANCAMAN RADIKALISME

Danial

STAIN Malikussaleh Lhokseumawe
danial.tazkiyainstitute@gmail.com

Abstract

The phenomena of violence, terrorism, and interreligious conflict evolving some of hard line muslims (radical) reveals critical question whether Islam is a real religion that is rahmatan lil'alamīn. The flowing of hesitation of International society, the propaganda of mass media, and the tendentious accusation is pointed to Islam and muslims. To respond it, it is needed to read a new reading for Islam and to delve into its sources of teachings in the view of modest mysticism, smooth, love of peace, and anti-violence.

Abstrak

Fenomena kekerasan, terorisme, konflik antaragama yang melibatkan sebagian kaum muslim garis keras (radikal) melahirkan pertanyaan kritis apakah betul Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamīn*. Keraguan masyarakat internasional, propaganda media, serta tuduhan miring berhamburan ditujukan kepada Islam dan kaum muslim. Untuk menjawabnya, dibutuhkan pembacaan baru terhadap Islam dan penggalian sumber-sumber ajarannya dengan kaca mata tasawuf yang santun, lembut, cinta damai, dan anti-kekerasan.

Kata Kunci: Tasawuf, Sufi, Cinta, Anti-Kekerasan.

A. Pendahuluan

Kehadiran Islam di muka bumi sebagai *rahmatan li al-'alamīn* (agama damai untuk semesta) adalah benar adanya. Tidak

hanya argumentasi teologis yang menjadi barometer kebenaran ini, melainkan juga Islam tampil sebagai jawaban terhadap pelbagai problematika sosial di sepanjang sejarah dan dalam berbagai lini kehidupan.

Akan tetapi munculnya fenomena kekerasan, terorisme, konflik antar agama yang melibatkan sebagian kaum muslim, melahirkan pertanyaan kritis apakah betul Islam adalah agama yang *rahmatan li al-'ālamīn*. Keraguan masyarakat internasional, propaganda media, serta stigma-stigma miring pun berhamburan ditujukan kepada Islam dan kaum muslim.

Tidak bisa dipungkiri bahwa fenomena-fenomena kekerasan yang terjadi sebagian besarnya dilakukan oleh oknum-oknum umat muslim dengan menggunakan justifikasi dan argumentasi-argumentasi teologis dari sumber-sumber utama Islam (Al-Qur'an dan hadis), dengan model pembacaan literalistik, formalistik, dan *syariah-minded*, sehingga terkesan rigid, eksklusif, dan radikal. Berbeda halnya jika kaca mata yang digunakan adalah kaca tasawuf (sufisme). Membaca islam melalui ajaran tasawuf memberikan kita keyakinan bahwa islam pada hakikatnya sangat lembut, cinta damai, dan anti kekerasan.

Tasawuf dalam Islam tidak mengajarkan penganutnya berlaku kekerasan, apalagi merugikan dan menghilangkan nyawa orang lain. Sebaliknya, tasawuf mengajarkan cinta pada sesama. kaum sufi terutama kalangan teosofnya lebih didominasi oleh perasaan cinta. Cinta menjadi ruh bagi spiritualitas dan tindakan riil kaum sufi dalam setiap aspek kehidupan.¹ Cinta di sini bukan sekedar cinta ilahiah semata, tapi juga pengembangannya. Ibnu al-Fāriḍ (w. 632 H/1235 M) menegaskan bahwa cinta ilahiah akan merentang dan diikuti oleh cinta-cinta lain, seperti cinta kepada Rasulullah saw., cinta pada keluarga, dan cinta kepada masyarakat,² bahkan negara.

Terorisme, bom bunuh diri atas nama agama, pengrusakan fasilitas-fasilitas umum, penghancuran tempat-tempat ibadah, dan ragam kekerasan lainnya tidak akan pernah terjadi apabila nilai-

¹ Abu al-Wafa' al-Ghamiri at-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, cet. ke-2 (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), h. 215.

² Ibnu al-Fāriḍ, *Ad-Dīwān* (Kairo: Dār al-Ḥijāz, 1322 H), h. 49.

nilai universal tasawuf tertanam kuat dalam *mindset* umat muslim. Sepanjang rentangan sejarah, ajaran tasawuf selalu memuja dan mengabdikan diri pada internalisasi kelembutan sikap. Sekalipun ada pemberontakan fisik melawan musuh-musuhnya, semua itu tetap berlandaskan cinta dan kepedulian sosial.

Tulisan ini berusaha mengeksplorasi nilai-nilai cinta dan kesantunan Islam yang terpantul dari pandangan dan ajaran kaum sufi untuk diterapkan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang plural, di tengah ancaman bahkan aksi radikalisme gerakan-gerakan politik dan keagamaan di Indonesia.

B. Tasawuf dan Pluralisme

Tuduhan dan stigma-stigma masyarakat internasional yang memandang Islam sebagai agama kekerasan memang sulit dihapus bersih. Apalagi di negara kita sendiri peristiwa seperti bom Bali, bom Marriot, pengrusakan fasilitas ibadah, semakin memperparah klaim negatif tersebut. Fenomena-fenomena kekerasan semacam ini tidak akan pernah berakhir apabila konstruk pemahaman keagamaan umat muslim tetap “kaku”. Dalam dilema teologis semacam inilah tasawuf hadir dengan menawarkan konsep pemahaman tentang Islam yang berwajah santun dan lembut, terutama dalam menyikap keragaman agama dan keyakinan (pluralisme) dalam masyarakat yang majemuk.

Kaum Sufi memiliki konsep dan formulasi tersendiri tentang kalimat *Lā Ilāha Illā Allāh* (Tiada Tuhan selain Allah). Penghayatan terhadap kalimat syahadat ini akan mengantarkan seseorang menuju perenungan tentang hubungan dirinya, alam semesta, dan Tuhan Yang Maha Mutlak. Semua wujud di alam semesta ini oleh kaum Sufi dipandang sebagai karya-Nya dan tanda akan kebesaran-Nya. Seorang Sufi merasa tidak perlu melakukan apapun selain mencintai-Nya. Seluruh umat manusia adalah hamba-Nya. Dan Tuhan menurunkan wahyu-Nya untuk umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya. Karena itulah, bagi kaum Sufi, perbedaan agama di dunia ini hanyalah perbedaan bentuk lahiriah semata, sedangkan hakikat agama-agama adalah sama.³

³ Fathimah Usman, “Wahdat Al-Adyan (Pluralisme Agama), Penemu,

Konsep kesatuan agama-agama (*Unity of Religions*) diperkenalkan oleh al-Ḥallāj (w. 305 H/922 M), dan dikembangkan kemudian oleh pemikir sufi lain seperti Muḥyiddīn Ibnu al-‘Arabi (w. 638 H/1240 M), Jalāluddīn ar-Rūmī (w. 672 H/1273 M), Hazrat ‘Inayat Khan, dan lainnya. Dalam ajaran Al-Ḥallāj, semua nabi merupakan emanasi wujud, sehingga agama-agama yang mereka bawa berasal dari dan akan kembali kepada sumber Yang Satu (Tuhan). Perbedaan agama-agama hanyalah perbedaan lahiriah, sedangkan substansinya tetaplah sama, yakni mengabdikan kepada Tuhan Yang Esa.⁴

Sebuah hikayat menceritakan bahwa pada suatu hari al-Ḥallāj marah kepada seorang laki-laki yang menghina agama orang lain. Al-Ḥallāj berkata kepada orang yang menghina itu, “sesungguhnya orang Yahudi, Nasrani, Islam, dan agama-agama lain hanyalah nama yang berbeda-beda, sedangkan tujuannya adalah sama.”⁵

Konsep “kesatuan agama-agama” memiliki daya tarik tersendiri, terutama bagi para sarjana Barat. Apresiasi positif dari sarjana Barat sangat besar, dimana mereka menilai bahwa Muslim Sufi umumnya memiliki sikap yang lebih menggembirakan dibanding kaum muslim yang kontra-Sufisme. Kaum muslim Sufi dipandang lebih liberal dan tidak terlalu dogmatis terhadap keyakinan dan praktik Islam.⁶

Sufisme dan kontra-sufisme bagaikan dua wajah pada satu koin, yang keduanya sama-sama ada dan tidak dapat dihapus. Akan tetapi islam sufistik adalah wajah Islam yang penuh kelembutan, tidak demikian dengan Islam non-sufistik. Akar perbedaan yang menyebabkan keduanya seakan saling bertolak belakang terletak pada persepsi-persepsi yang berbeda terhadap

dan Latar Belakang Sosialnya” dalam Simuh *et. al.*, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 203-204.

⁴ ‘Abd al-Ḥākīm Ḥasan, *at-Taṣawuf fi asy-Syi’r al-‘Arabi* (Kairo: Maktabah al-Anglo al-Miṣriyyah, 1954), h. 375.

⁵ *Ibid.*, h. 375.

⁶ William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu Arabi; Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, terj. Achmad Syahid (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 4.

keyakinan fundamental tentang Al-Qur'an dan sunnah. Umat muslim kontra-sufi lebih menekankan pengamalan syariat; hukum islam berdasarkan wahyu. Sehingga mengarahkan pemahaman mereka tentang Tuhan yang transenden dan keras. Akibatnya Islam yang mereka praktekkan terkesan kaku dan keras, eksklusif, dan menekankan wilayah ajaran yang legal formal.⁷

Sebaliknya, kaum muslim berhaluan sufi lebih menekankan agama yang berakar pada sikap batin yang penuh kasih sayang dan cinta, penghormatan dan berkorban demi orang lain. Cara pandang demikian mengantarkan mereka menuju upaya-upaya yang mempererat ikatan persaudaran, dan secara teologis ia mengarah pada sebuah prinsip yang dilansir dari hadis shahih, "*Kasih sayang Tuhan mengalahkan murka-Nya.*" Sehingga cinta dan sayang Tuhan lebih menonjol daripada sifat murka dan keras-Nya. Dan bentuk Islam yang penuh kelembutan memang cenderung didengungkan oleh muslim sufi.⁸

Di era kontemporer yang spirit zamannya adalah menghargai pluralitas, membawa dan memperjuangkan kehadiran Islam yang sufistik perlu sekali dipertimbangkan. Sayyed Hossein Nasr, misalnya, berjuang dan berusaha mempertahankan sufisme sebagai ajaran Islam yang sangat positif. Nasr berusaha menunjukkan bahwa sufisme kontemporer mampu menemukan rahmat dan kasih Allah swt. yang tersimpan di dalam setiap agama manusia. Kaum sufis berusaha menyikapi secara positif keragaman keagamaan dan menampilkan kasih sayang Tuhan yang menyelimuti segala wujud.⁹

Akan tetapi menyodorkan dan menawarkan Islam sufistik sebagai jalan alternatif dalam menjawab seluruh problem kekerasan tidak semudah yang kita bayangkan. Perlu ditegaskan, hambatan terbesar datang dari cara pandang kaum muslim yang kontra-sufisme yakni masyarakat muslim yang masih *syariah-minded*, menekankan pengamalan ajaran-ajaran agama yang dogmatis. Pemahaman dan pengamalan Islam secara literal, eksklusif, legal-

⁷ *Ibid.*, h. 4-5.

⁸ *Ibid.*, h. 5.

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (London: George Allen and Unwin Ltd., 1972), h. 123-151.

formal, menjadi batu sandungan sendiri bagi jalan mulusnya penghayatan nilai-nilai sufisme oleh umat muslim.

Eksklusivitas cara pandang yang *syariah-minded* atau *fikh-oriented* menyebabkan umat muslim bersikap hitam-putih, benar-salah, halal-haram, sah-tidak sah. Sebab fikih atau syariat sangat bercorak esoterik-formalistik. Berbeda dengan tasawuf yang bercorak isoterik, yang lebih mengedepankan kedalaman penghayatan spiritualitas seseorang, dan yang terpenting adalah kedekatan batin seorang hamba kepada Tuhan.¹⁰ Inilah alasan mengapa tasawuf lebih lentur dan lembut dalam menghadirkan nilai-nilai ajaran islam.

Sayangnya, untuk merubah cara pandang yang kaku (*fikh-oriented*) dan mewarnainya dengan *sufisme-oriented* perlu merombak kebiasaan pendidikan keagamaan kita sendiri. Sebab pemicu utamanya terletak pada kajian dan sistem pengajaran keagamaan selama ini yang sudah berkembang lama. Menurut Ahmad Rafiq, masyarakat yang masih mengamalkan syariat berdasarkan fikih, tanpa ruh tasawuf, disebabkan kajian keagamaan yang berlaku didominasi oleh kajian yang *fikh-oriented*. Akibatnya umat muslim dalam memandang segala sesuatu dengan paradigma yang hitam-putih, halal-haram, sah dan tidak sah.¹¹

Paradigma “hitam-putih” cenderung melahirkan sikap menyalahkan pihak lain yang tidak sekeyakinan dan sependapat. Bukan hanya terhadap golongan non-muslim, saling menyalahkan dan *truth claim* kerap terjadi di kalangan umat islam sendiri. Sejarah menjadi saksi mata atas fenomena silang pendapat yang menjurus pada kekerasan semacam ini. Terorisme, kekerasan atas nama agama, pengrusakan fasilitas ibadah umat muslim lain yang berbeda keyakinan di tingkat lahiriah, adalah bentuk implikasi-implikasi riil dari adanya *truth claim* tersebut di dunia modern sekarang.

Namun berkebalikan dengan semua itu sufisme mengajarkan semangat persaudaraan, baik di tingkat nasional

¹⁰ Ahmad Rofiq, “Fikih dan Tasawuf: Wacana Dialogis?” dalam Simuh et. al, *Tasawuf dan Krisis*, h. 72-73.

¹¹ *Ibid.*, h. 80.

maupun internasional, baik sesama muslim maupun terhadap non-muslim. Ajaran persaudaraan dalam tasawuf yang dihayati oleh internal kaum muslim sufi sangat kental dan kuat. Misalnya, para anggota tarekat-tarekat (wujud riil organisasi tasawuf) diikat dalam satu ikatan “keluarga suci” yang satu sama lain saling mencintai, membantu, dan menghilangkan beban yang dipikul saudaranya.

Persaudaraan-persaudaraan sufi yang mengikat setiap individu dalam satu ikatan perenial menjadi kekuatan sosial. Persaudaraan ini memiliki beragam cara dan mampu menembus bermacam strata sosial. Para anggota persaudaraan ini datang dari beragam kelas, kawasan, dan beragam keahlian. Karena itulah, anak seorang petani saja yang mengikatkan dirinya, berbaiat dan menjadi anggota tarekat yang dipimpin oleh seorang Syaikh, mampu melepaskan dirinya dari ikatan identitas sebagai golongan kelas sosial menengah ke bawah. Ia bisa bergerak dari kehidupan desa menuju ruang dunia islam yang jauh lebih luas, dan pada saat yang sama ia memiliki keyakinan bahwa di mana pun akan selalu menemukan saudara, bisa memenuhi kebutuhan hidup, dan mendapat pelatihan.¹²

Setiap pengamal ajaran tasawuf/sufisme dalam konteks ajaran persaudaraan ini tergabung dalam satu “keluarga suci.” Semua anggota diikat oleh kewajiban-kewajiban sakral, dan kemudian melebur menjadi satu keluarga suci yang dipimpin oleh seorang Syaikh. Seorang pimpinan (Syaikh), memainkan peranan penting dalam melindungi seluruh anggotanya. Bahkan hubungan-hubungan supranatural para pemimpin persaudaraan sufi berperan dalam pendamaian dan arbitrase, seperti yang dilakoni oleh Syaikh Naqsyabandi, Al-Ahrar, pada masa Dinasti Timurid, dan di Maroko abad XVI oleh Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn al-Mubārak. Dan masih banyak contoh di tempat-tempat lain dimana seorang Syaikh menggerakkan anggotanya untuk menciptakan kestabilan politik dan sosial, serta bersikap penuh rasa cinta dan menjunjung persaudaraan.

¹² J. Spencer Trimingham, *Mazhab Sufi*, terj. Luqman Hakim (Bandung: Penerbit Pustaka, 1999), h. 241-244.

Secara politik persaudaraan sufi juga memiliki peran besar dalam menentang kolonialisme, yang menghisap kemakmuran bangsa-bangsa terjajah. Para abad XIX persaudaraan-persaudaraan Sufi berada di garda depan kaum muslimin dalam melawan kolonialisme tersebut. Hal itu terjadi di Asia Rusia (gerakan Darwisy Manshur di Daghestan) dan terutama di Afrika, di mana ratusan tokoh persaudaraan sufi ikut berperang. Tokoh sufi paling terkenal dari benua ini di antaranya: Tijani, al-Ḥajj ‘Umar di Sudan Barat, Muhammad Ahmad di Sammam, Mahadi dari Sudan Nitolik, Sanūsi di Libya, Muhammad ibn Abdillah Hasan al-Idrisi di Somalia, dan al-‘Ainain yang al-Bakka’i al-Qadiri beserta anak laki-lakinya, Ahmad al-Hiba di Marokko.¹³

Para tokoh-tokoh sufi tidak sekedar berjuang di ranah religiusitas dan kebudayaan melainkan juga merambah ke ranah politik untuk menegakkan keadilan, membangun kesejahteraan, dan menghapus penindasan dari para penguasa.

C. Prinsip dan Nilai-nilai Cinta Sesama dalam Ajaran Tasawuf

Guru-guru Sufi selalu mengajarkan tentang persahabatan dan mengajar murid-muridnya untuk berperilaku yang penuh kasih sayang dan persahabatan. Bahkan di antara para guru Sufi ini ada yang beranggapan bahwa persahabatan adalah kewajiban agama.¹⁴ Persahabatan menjadi sebuah prinsip hidup sekaligus ajaran syariat yang wajib dilaksanakan tanpa ada konpromi. Prinsip-prinsip ini mereka tuangkan dalam karya-karya mereka, antara lain *Taş ḥīḥ al-Īrādāt* oleh al-Junaid, *ar-Ri‘āyah bi al-Ḥuqūq* oleh Aḥmad ibn Khaḍruwaih, *Ādāb al-Murīdīn* oleh Ibnu ‘Ali at-Tirmizi, dan masih banyak lainnya.¹⁵

Mengingat persahabatan adalah sebuah ajaran agama yang wajib dilaksanakan maka sifat yang menjadi antitesa dari persahabatan ini; yaitu, menyendiri atau eksklusif, adalah tindakan yang terlarang. Kaum Sufi mengajarkan agar kita bersifat inklusif dan mau menerima banyak teman dan sahabat. Dari titik inilah

¹³ *Ibid.*, h. 249.

¹⁴ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W. M. (Bandung: Mizan, 1992), h. 301.

¹⁵ *Ibid.*, h. 302.

ajaran kasih sayang terhadap siapapun dapat dikembangkan. Tidak ada yang layak dibenci, semuanya harus dicintai. Tidak boleh bersikap keras melainkan harus mengedepankan kelembutan dan kasih sayang. Semua orang adalah sahabat, teman, dan bukannya sebagai musuh yang harus diperangi. Inilah prinsip dalam tradisi sufi.

Prinsip kaum Sufi dalam persahabatan ialah bahwa mereka harus memperlakukan setiap orang menurut derajatnya masing-masing. Mereka memperlakukan orang yang lebih tua usianya dengan perasaan hormat dan takzim layaknya bapak-bapak mereka. Orang-orang yang usianya sebaya diperlakukan dengan keramah-tamahan layaknya saudara-saudara sendiri. Dan terhadap yang lebih muda, kaum sufi memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang layaknya anak-anak sendiri. Mereka menghindari kebencian, iri hati, dan kejahatan, serta selalu menerima tulus ikhlash nasihat dari siapapun.¹⁶

Dalam persahabatan, *truth claim* adalah tindakan yang harus dijaui. Sebab *truth claim* adalah tindakan kekerasan ideologis dan verbal yang sangat membahayakan bagi keberlangsungan setiap hubungan dan kemitraan apapun bentuknya. Dalam persahabatan, kaum sufi menginginkan agar umat manusia menghindari “keakuan”, egois, mau menang sendiri, dan melupakan apa yang menjadi keinginan dan paradigma sahabatnya, orang lain.

Seorang Sufi bertanya kepada Grand Syaikh Abū al-Qāsim al-Jurjānī tentang kewajiban-kewajiban dalam persahabatan. Syaikh menjawab, “Engkau tidak boleh mencari kepentinganmu sendiri. Semua keburukan dalam persahabatan timbul dari keakuan. Menyendiri lebih baik bagi orang yang lebih mementingkan diri sendiri. ia yang melalaikan kepentingannya sendiri dan memperhatikan kepentingan sahabatnya, berarti ia berhasil dalam persahabatan.”¹⁷

Hal ini merupakan isyarat bahwa ajaran Sufi menekankan nilai persahabatan, menghindari egoisme, mengedepankan kepentingan orang lain. Agama harus berlandaskan nilai-nilai persahabatan universal semacam ini. Semua umat manusia adalah

¹⁶. *bid.*, h. 303.

¹⁷ *Ibid.*, h. 304.

sahabat, umat yang satu, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sama, Pencipta langit dan bumi. Dan yang perlu ditegaskan dari jawaban Abul Qasim Jurjani adalah bahwa nilai persahabatan tidak akan pernah terealisasi apabila *truth claim*, egoisme, dan ingin menang sendiri, muncul di tengah-tengah dua pihak yang hendak menegakkan tali persahabatan.

Sebaliknya, apabila “keakuan” ini lebih dikedepankan oleh umat muslim maka mereka akan terjerumus pada sikap anarki, kekerasan, tidak menghargai perbedaan, dan merasa paling benar sendiri di hadapan Tuhan. Tindakan-tindakan negatif semacam ini sudah barang tentu tidak didasarkan pada sifat-sifat Tuhan yang penuh kasih dan cinta. Bahkan, tindakan umat muslim yang demikian lebih berorientasi pada agama formal yang hitam-putih, dengan paradigma *syariah-oriented*. Sementara paradigma yang *sufism-oriented* lebih menawarkan model pemahaman keagamaan yang penuh cinta, persahabatan yang hangat, dan menghargai orang lain sebagaimana diri ingin dihargai.

Al-Hujwīri dalam kitabnya *Kasyf al-Mahjūb* menyajikan satu hikayat inspiratif tentang sepuluh orang darwisy yang tersesat di padang sahara. Bekal yang mereka miliki hanya secangkir air putih. Sembilan orang meninggal karena kehausan, dan tidak ada yang mau meminum air secangkir itu untuk dirinya sendiri, mereka lebih mendahulukan temannya. Akhirnya, hanya seorang Darwisy terakhir yang hidup karena tinggal sendiri dan bisa minum air.¹⁸

Hikayat tentang sepuluh darwisy di atas adalah cerminan perilaku yang penuh cinta dan mengedepankan kebahagiaan orang lain daripada memenuhi kepentingan dirinya sendiri. Setiap darwisy merelakan nyawanya sendiri melayang demi keselamatan dan kesehatan nyawa orang lain.

Dalam tradisi tasawuf, doktrin rela mengorbankan segala yang dimiliki demi orang lain, bahkan mengorbankan nyawa sendiri, sangat kuat dan kental. Inilah yang disebut *futuwwah*. Abu Żarr al-Ghifārī adalah salah seorang contoh pengamal *futuwwah*. Dia rela nyawanya menjadi jaminan atas seorang tahanan pada masa ‘Umar

¹⁸ Amir Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 90-91.

ibn al-Khattāb. ‘Ali ibn Abi Ṭālib juga rela menggantikan tempat tidur Rasulullah saw. pada saat pengepungan yang dilakukan orang-orang Quraisy dalam rangka pembunuhan. Bahkan ‘Ali ibn Abi Ṭālib tidak mau membalas orang yang meludahi mukanya, karena balas dendam itu tidak demi Allah saw.¹⁹ Inilah pribadi-pribadi ideal dan tauladan yang menjalankan *futuwwah*.

Jika menengok sejarah periode awal perkembangan Islam, kita akan mendapatkan bahwa perang saudara sudah dimulai sejak terbunuhnya Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān. Keriuhan politik ini menggoyang dan mengacau-balau kondisi umat muslim. Kondisi Islam tercabik-cabik, dan luka yang disebabkan perang-perang ini belum sembuh.²⁰ Kekerasan yang mengusung pedang dengan disertai dalil-dalil teologis yang bersumber dari agama, seakan-akan menjadi *life style* kaum muslim. Umat muslim merasa tidak bersalah sekalipun harus terbagi ke dalam berbagai kelompok yang saling menyerang dan menyalahkan, seperti Syi’ah, Khawarij, Murji’ah, dan pendukung Mu’awiyah. Pertumpahan darah seakan-akan sebuah keharusan pada waktu itu.

Akan tetapi ada sekelompok orang yang tidak suka pada kekerasan dan perang saudara ini. An-Nubakhti menyebutkan, setelah diangkatnya ‘Ali sebagai Khalifah ada sekelompok yang mengisolasi diri bersama Sa’ad ibn Mālik, Sa’ad ibn Abī Waqāṣ, Abdullāh ibn ‘Umar, Muḥammad ibn Maslamah al-Anṣāri, dan Usāmah ibn Zaid. Kelompok ini tidak mau memerangi Ali maupun berperang bersamanya. Bahkan mereka tidak mau menerima atau menolak kepemimpinan ‘Ali.²¹ Di masa yang akan datang kelompok ini menjadi ikon dan suri tauladan bagi orang-orang yang mencintai kelembutan dan membenci setiap bentuk kekerasan “berdarah” atau perang.

Pilihan untuk mengisolasi diri yang dilakukan oleh beberapa shahabat Nabi ini pada waktu itu adalah pilihan yang berdasar atas cinta kasih. Mereka tahu bahwa masing-masing

¹⁹ *Ibid.*, h. 88-89.

²⁰ R. A Nicholson, *A Literary History of The Arabs* (New York: Routledge, 1995), h. 190.

²¹ Abu Muhammad al-Hasan al-Nubakhti, *Firaq asy-Syī’ah* (Al-Najaf: Al-Maṭba’ah al-Haidariyyah, 1389/1969), h. 4.

golongan yang fanatik (pendukung Ali dan pendukung Mu'awiyah) dan saling menyerang sama-sama memiliki dalil teologis yang bersumber dari Al-Qur'an.²² Akan tetapi, bagi orang-orang yang hatinya penuh oleh cinta dan tidak mengedepankan hasrat dan kebutuhannya sendiri akan terus berusaha untuk mempertemukan dua pikiran yang saling bertentangan. Sebab, tidak ada yang lebih sulit daripada menyatukan dua pikiran; yaitu, membantu keduanya saling mencintai.²³

Mengisolasi diri (*i'tizāl*) secara lahiriah adalah sebuah pilihan yang kontekstual pada waktu itu; pilihan yang berlandas cinta dan menolak kekerasan dan perang yang sedang berkobar. Namun *i'tizāl* bukan satu-satunya bentuk tindakan yang mewakili keseluruhan cinta. Di dalam ruang dan waktu yang berbeda dan pada konteks yang berbeda pula, cinta mewujudkan dalam bentuk sebuah perlawanan yaitu, perlawanan atas nama kepentingan rakyat yang tertindas.

Gerakan kaum Tawwābīn (para petobat) yang dipimpin oleh al-Mukhtār ibn 'Ubaid as-Ṣāqafi bertempur melawan pasukan Bani Umayyah pada masa Marwān ibn Ḥakam, sekalipun pada 68 H al-Mukhtar terbunuh di Kufah.²⁴ Perlawanan gerakan ini dilatarbelakangi oleh rasa cinta dan kebencian melihat penguasa Bani Umayyah yang menjarah harta umat Muslim.²⁵ Gerakan Tawwābīn sendiri adalah organisasi massa penduduk Kufah yang muak melihat kelaliman penguasa Bani Umayyah. Mereka adalah orang-orang yang selalu menempa diri dengan ibadah dan taubat atas segala dosa yang dilakukan. Meminjam bahasa kontemporer kita, mereka adalah kaum sufi yang zuhud dan wara'.

Perlawanan "kaum sufi" Tawwabīn ini bukan berarti mengamini kekerasan pedang dan pertumpahan darah. Akan

²² Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, h. 65.

²³ Kabir Helminski, *Meditasi Hati Transformasi Sufistik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), h. 66.

²⁴ 'Abd al-Mun'im Majīd, *At-Tarikh as-Siyāsī li ad-Daulah al-'Abbāsīyah*, cet. ke-2 (Kairo: Maktabah al-Anglu al-Miṣriyyah, 1960), h. 112.

²⁵ Qāsim Ghānī, *Tārīkh at-Taṣawwuf fī al-Islām* (Kairo: Maktabah al-Anglu al-Miṣriyyah, 1972), h. 37.

tetapi, ia merupakan perlawanan yang berjiwa cinta; yaitu, mencintai dan membela umat muslim yang tertindas. Sebab sifat cinta adalah untuk menciptakan ikatan. Pecinta, Kekasih yang dicintai, dan cinta itu sendiri pada hakikatnya adalah satu.²⁶ Ini adalah suatu bukti bahwa Islam yang dibawa oleh kaum sufi selalu mengedepankan persaudaraan, keadilan hukum, kelembutan sikap, dan menolak kekerasan fisik. Dengan kata lain, islam sufistik adalah wajah lembut islam itu sendiri.

D. Agama Cinta ala Kaum Sufi

Sangat luas kiranya membicarakan tindakan-tindakan lahiriah yang ditampilkan oleh kaum Sufi, namun jika kita lihat jauh ke dalam praktek keberagamaan mereka, bisa kita pahami bahwa ‘cinta’ menjadi landasan dasar seluruh sikap kaum sufi yang penuh kelembutan. Karena itu, seluruh sikap kaum Sufi dalam memaknai hidup selalu dikontekskan dengan persoalan cinta: Cinta kepada Allah, Rasul-Nya, dan cinta sesama manusia. Karena itu pula, dalam pandangan kaum Sufi, agama dan keyakinan yang sejati adalah agama cinta, sehingga tindakan keseharian mereka sebagai representasi konkret dari batin dan jiwa yang selalu bernuansa cinta, penuh kasih sayang, dan anti terhadap kekerasan fisik.

Rasulullah saw. bersabda: “*Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sampai aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia.*” (HR. Al-Bukhari-Muslim). Ini adalah isyarat bahwa agama adalah cinta; cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Bagi kaum Sufi tidaklah cukup hanya mematuhi perintah dan menjauhi larangan dalam agama formal. Puncak tertinggi dari pandangan hidup muslim adalah cinta.²⁷ Demikianlah bagaimana proses evolusi keyakinin seorang Sufi melampaui batas-batas agama formal yang “kaku” dan hanya mengenal “hitam-putih”. Karena itulah di dalam pertumbuhan cinta, kepentingan diri yang individual, egois, dan mau menang sendiri, segera sirna tanpa bekas.

²⁶ Kabir Helminski, *Meditasi Hati*, h. 67.

²⁷ Hamka, *Renungan Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 43.

Yang ada hanyalah kehendak untuk mengabdikan dan menjalankan seluruh perintah Tuhan dengan penuh cinta dan kasih sayang.²⁸

Dalam sebuah hadis yang sering dikutip dalam karya-karya Sufi, Nabi Muhammad saw. menguraikan apa yang terjadi ketika orang-orang yang mencintai Allah mengabdikan diri mereka sepenuhnya kepada Kekasih Sejati (Allah). Pengabdian di sini dibuktikan melalui dua macam praktik: *Pertama*, mengerjakan amal-amal ibadah wajib dan sunnah, seperti yang dikodifikasikan dalam ajaran syariat. *Kedua*, para pecinta sejati tidak puas hanya sekedar mengerjakan apa yang diminta oleh Sang Kekasih. Kaum Sufi yang hatinya penuh cinta memberikan segalanya dengan utuh untuk mengharapkan keridhaan dari Sang Kekasih.²⁹

Lantas bagaimanakah dengan ekspresi seorang penganut “agama cinta”, yang anti kekerasan, dan hanya mengharap ridha Allah swt. Jawabannya sudah jelas, mereka akan selalu berjalan seiring dengan perintah dan kehendak Allah swt. Allah swt. berfirman: “*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*” (QS. Al-A‘raf [7]: 56). Kekerasan dan pengrusakan adalah larangan tegas dari Allah swt., sebab Dia mencintai kelembutan dan kasih sayang.

Kekerasan fisik hingga menyebabkan kerusakan fasilitas umum, sarana dan prasana publik, apalagi sampai menghilangkan nyawa orang lain, adalah tindakan-tindakan terkutuk yang akan dijauhi oleh kaum Sufi, orang-orang yang hatinya sudah penuh oleh cinta ilahi. Bagi mereka, mencintai tanah air, bangsa, negara, yang notabene adalah warisan Allah swt. untuk manusia, harus dirawat dan dijaga. Seorang sufi yang mencintai Allah swt., rasul-Nya, pasti akan mencintai kampung halaman, desa, kota, dan negara tempat di mana mereka hidup dan menghirup napas. Ajaran Sufi

²⁸ *Ibid.*, h. 44.

²⁹ William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Sufi*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002), h. 78.

melarang melakukan pengrusakan sekecil apapun di dalamnya. Sebab di sinilah mereka dapat berbuat baik dan mematuhi perintah Allah swt.³⁰

Apabila menengok sejarah para nabi-nabi, rasul, dan para tokoh terkemuka, dan figur-figur utama, mereka adalah para pecinta kehidupan dan tanah air maupun negara-bangsa. Mereka adalah sumber cinta yang ingin mendirikan kehidupan yang indah dengan menghapus kekerasan dalam segala bentuk dan definisinya. Demikian pula dalam tradisi kaum Sufi, mereka tidak sekedar mempunyai teladan hidup melainkan juga mempunyai banyak manusia besar yang terus hidup di dunia makna (dunia cinta), termasuk semua figur nabi: Ibrahim, Musa, Dawud, Sulaiman, Isa, Maryam, Muhammad saw., maupun orang-orang suci seperti Rabi'ah al-'Adawiyah, Ibnu al-'Arabi, Syam Tabrīzi, Maulānā Jalāluddin ar-Rūmī, 'Abd al-Qādir al-Jīlāni, Bahā'uddin an-Naqsyabandi, Aḥmad Rifā'i, dan lainnya.³¹ Tokoh-tokoh agama ini mengajarkan tentang agama cinta.

“Agama cinta” adalah seperangkat keyakinan dalam beragama yang dipahami oleh tokoh-tokoh sufi. Pada intinya, kaum sufi berkeinginan untuk hidup secara sadar dalam hati yang tidak terbatas. Cara lain untuk mengungkapkan hal ini adalah bahwa kaum sufi ingin hidup di alam atau dunia cinta. Segala sesuatu yang terjadi, terjadi dalam Cinta yang tak terbatas ini.³² Karena itu, tidak mengherankan jika kaum sufi menganggap agama adalah cinta, sebab dalam pandangan mereka hidup yang sejati adalah hidup di dalam dan melebur bersama cinta. Beragama adalah bagian dari aktifitas kehidupan. Sebagai konsekuensi dari hidup yang penuh cinta, cara beragama kaum sufi pun penuh oleh cinta. Demikianlah warna hidup yang ditawarkan oleh kaum Sufi kepada umat muslim, terutama dalam memaknai dan menerjemahkan nilai-nilai keberagamaan.

³⁰ Hamka, *Renungan*, h. 45.

³¹ Helminski, *Meditasi Hati*, h. 68.

³² *Ibid.*, h. 96.

E. Penutup

Usaha menampilkan Islam yang berhaluan sufisme di tengah-tengah masyarakat majemuk seperti di Indonesia ini, patut dipertimbangkan. Bentrok antar penganut agama, radikalisme, *truth claims* di antara masing-masing umat beragama, paling tidak dapat diminimalisir. Karena itulah, kekerasan yang mengusung nama agama pada hakikatnya adalah implikasi cara pandang terhadap Islam yang tidak menggunakan kacamata tasawuf. Sebab tasawuf itu sendiri di satu sisi berupaya menampilkan wajah islam yang paling santun dan lembut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chittick, William C., *Dunia Imajinal Ibnu Arabi; Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, terj. Achmad Syahid, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Chittick, William C, *Tasawuf di Mata Sufi*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2002.
- Ghani, Qāsim, *Tārīkh at-Taşawwuf fī al-Islām*, Kairo: Maktabah al-Anglu al-Mişriyyah, 1972.
- Ḥasan, ‘Abd al-Ḥākīm, *at-Taşawwuf fi asy-Syi’r al-‘Arabi*, Kairo: Maktabah al-Anglo al-Mişriyyah, 1954
- Hamka, *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Helminski, Kabir, *Meditasi Hati Transformasi Sufistik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.
- Hujwiri, al-, *Kasyful Mahjūb*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W. M., Bandung: Mizan, 1992.
- Ibnu al-Fāriḍ, *Ad-Dīwān*, Kairo: Dar al-Hijaz, 1322 H.
- Majīd, ‘Abd al-Mun’im, *At-Tarikh as-Siyāsī li ad-Daulah al-‘Abbāsīyah*, cet. ke-2, Kairo: Maktabah al-Anglu al-Mişriyyah, 1960.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Sufi Essays*, London: George Allen and Unwin Ltd., 1972.
- Nubakhti, Abu Muhammad al-Hasan al-, *Firaq asy-Syiah*, Al-Najaf: Al-Matbaa al-Haydariyya, 1389/1969.
- Nicholson, R. A., *A Literary History of The Arabs*, New York: Routledge, 1995.
- Simuh *et. al.*, *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Danial

Syukur, Amir, *Menggugat Tasawuf; Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghamiri at-, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, cet. ke-2, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.

Trimingham, J. Spencer, *Mazhab Sufi*, terj. Luqman Hakim, Bandung: Penerbit Pustaka, 1999.